BAB II

KAJIAN TEORI DAN KARANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. LKPD dengan Pendekatan PjBL

LKPD memiliki fungsi strategis dalam menstimulasi partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penyusunan LKPD bertujuan menciptakan interaksi yang konstruktif antara pendidik dan peserta didik, sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta mendukung pencapaian tercapainya hasil belajar secara optimal. LKPD terdiri dari sejumlah lembar yang memuat latihan atau soal yang harus dikerjakan / diselesaikan oleh peserta didik. Selain itu, LKPD juga menjadi sarana pendukung kelancaran pembelajaran, sekaligus berperan dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.[19] LKPD dirancang khusus untuk mendorong dan memfasilitasi peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang bertujuan menguasai aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.[20]

LKPD memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Tingkat partisipasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dianggap memiliki nilai sosial yang tinggi, karena menitikberatkan pada pengalaman belajar secara langsung serta memberikan kebebasan

[19] Faikotul Himah, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berorientasi Sains, Lingkungan, Teknologi, Dan Masyarakat (Salingtemas) Pada Materi Perubahan Lingkungan Untuk Siswa Kelas X Ipa Di Man 2 Jember" (Skripsi, Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2022), 2.

[20] Ratu Raudoh, "Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPAS SMK Materi Makhluk Hidup Dan Lingkungannya 10, no 1.(2023).

kepada peserta didik dalam merancang dan melaksanakan proyek secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan merumuskan solusi dari masalah yang dihadapi, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual serta berfokus pada pengalaman nyata. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL mampu memberikan pengalaman belajar langsung bagi peserta didik melalui keterlibatan aktif sejak tahap perencanaan hingga menghasilkan produk akhir.[21]

Model pembelajaran PjBL adalah pendekatan yang menitikberatkan pada proses belajar melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam penyelesaian proyek tertentu. Proyek tersebut umumnya berkaitan langsung dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar peserta didik, sehingga dapat membantu mereka memahami persoalan sekaligus menemukan solusi yang tepat. Pada model ini, peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mengembangkan tema atau topik pembelajaran melalui serangkaian aktivitas proyek yang disusun dalam kerangka Project Based Learning. [22]

Adapun langkah – langkah dari PjBL Sebagai Berikut :

Tahap 1: Penentuan Proyek

Pada tahap ini, pendidik menyampaikan materi pembelajaran secara teoritis, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan aktivitas pengajuan pertanyaan dari peserta didik terkait cara atau upaya memecahkan masalah. Selain mengajukan pertanyaan,

[21] Esty Mareta Sari dkk., "Pengembangan LKPD Berbasis Project Based Learning (PJBL)Materi Bangun Ruang Sisi Datar untuk Siswa Kelas VIII," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2024): 634–45, https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2196.

[22] Ummul Khaira dkk., "Validitas Pengembangan LKPD Model Pembelajaran PJBL Kelas V di SDN 02 Silaut," *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2023): 114, https://doi.org/10.33603/caruban.v6i1.8106.

peserta didik juga diarahkan untuk mengidentifikasi langkah-langkah strategis dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Tahap 2: Perencanaan Langkah-Langkah Penyelesaian Proyek

Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok sesuai dengan prosedur pelaksanaan proyek yang sudah ditetapkan. Dalam LKPD, aspek komunikasi efektif terutama pada konteks kehumasan menunjukkan bahwa pencapaian pada ranah kognitif belum sepenuhnya mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Selanjutnya, peserta didik dipandu untuk menyelesaikan permasalahan melalui diskusi kelompok, bahkan dilibatkan langsung pada kegiatan praktik di lapangan.

Tahap 3: Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Pada tahap ini, peserta didik bersama pendidik menetapkan kesepakatan mengenai jadwal pelaksanaan proyek, termasuk alokasi waktu untuk setiap kegiatan. Penyusunan jadwal ini memeiliki bertujuan agar seluruh aktivitas proyek dapat berlangsung dengan sistematis, terarah, serta sesuai target yang telah ditetapkan.

Tahap 4: Penyelesaian Proyek dengan Fasilitasi dan Monitoring Guru

Peserta didik melaksanakan kegiatan proyek sesuai rencana yang telah dirancang. Pendidik berperan memberikan arahan, pimbingan, serta memonitor jalannya proyek untuk memastikan setiap kelompok bekerja sesuai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, kolaborasi dan komunikasi antaranggota kelompok menjadi fokus utama agar proyek dapat terselesaikan secara optimal dengan baik.

Tahap 5: Penyusunan Laporan dan Presentasi/Publikasi Hasil Proyek

Setelah proyek selesai, setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Tujuan penyajian ini adalah melatih keterampilan kemampuan komunikasi, mempertanggungjawabkan hasil yang diperoleh, serta memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk menyampaikan saran maupun masukan.

Tahap 6: Evaluasi Proyek dan Hasil Proyek

Pendidik bersama peserta didik melakukan evaluasi pada proses dan hasil proyek. Evaluasi ini dilakukan guna mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, sekaligus memberikan umpan balik agar peserta didik dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya di proyek berikutnya. [23]

LKPD berbasis PjBL merupakan perangkat pembelajaran berupa lembar panduan yang disusun secara sistematis untuk memfasilitasi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diajukan oleh pendidik melalui pelaksanaan kegiatan proyek, hingga menghasilkan suatu produk yang bersifat nyata dan terukur. Implementasi model PjBL dipandang efektif dalam membentuk aktivitas pembelajaran kelompok yang dinamis serta mendorong perkembangan peserta didik secara maksimal. Proyek yang dilaksanakan oleh peserta didik bertujuan untuk mengasah potensi, menumbuhkan kreativitas, dan memperkuat pemahaman konsep, yang direalisasikan melalui pemecahan masalah dan pelaksanaan proyek dalam rentang waktu yang telah ditetapkan. Berbagai penelitian telah mengembangkan LKPD berbasis PjBL, namun hingga saat ini validitas dan praktikalitas LKPD tersebut belum tergambarkan secara jelas. Oleh karena itu, diperlukan kajian meta-analisis terhadap pengembangan LKPD

[23] Putri Dewi Anggraini, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2021): 294–95, https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299.

berbasis PjBL agar dapat diketahui kelayakannya untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. [24]

LKPD PjBL didalamnya melampirkan atau mencakup dari proses atau tahapan dari PjBL mulai dari penentuan proyek, langkah – langkah, penyusunan jadwal pembuatan proyek, penyelesaian proyek, laporan atau presentasi dari hasil pryek yang dibuat, hingga sampai evaluasi proyek yang sudah dibuat peserta didik. Proyek yang dibuat peserta didik secara visualilasi dari penerapan pemanasan global melalui pendekatan yang bermuatan kearifan lokal.

Salah satu keunggulan utama dari penggunaan LKPD berbasis PjBL adalah peningkatan motivasi dan keaktifan belajar peserta didik. Karena proyek dirancang sesuai dengan kehidupan nyata dan permasalahan yang relevan, siswa terdorong untuk terlibat secara emosional dan intelektual dalam kegiatan belajar. Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa yang belajar menggunakan LKPD berbasis proyek menunjukkan peningkatan semangat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional.[25]

LKPD berbasis PjBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Proses penyelesaian proyek yang mengharuskan siswa untuk menganalisis masalah, mencari solusi, serta membuat keputusan secara mandiri melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (high order thinking skills). LKPD juga memberikan ruang untuk eksplorasi ide dan penciptaan produk yang inovatif, sehingga mendorong munculnya kreativitas siswa dalam bentuk yang nyata.[26]

---

[24] Serly Anggun Putri, *Meta-Analisis Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Project Based Learning (PjBL)*, 7 (2023): 14245.

[25] Anggarini & Wulandari, 2023, "Analisis Model Project Based Learning terhadap Hasil Belajar dan Kinerja Ilmiah Siswa", e-Journal LPPM UNUSA, Vol.6 No.2, hlm. 20–28

[26] Nirmayani & Dewi, 2021, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Sesuai Pembelajaran Abad 21", Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, Vol.4 No.3, hlm. 159

Manfaat utama dari penerapan LKPD berbasis PjBL terhadap peserta didik adalah terbentuknya kemandirian belajar. Dalam proses proyek, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif merancang dan mengelola proyeknya sendiri. Hal ini melatih mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam proses belajar dan tidak selalu bergantung pada guru.[27]

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, pengetahuan, serta praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas lokal, yang tercermin melalui berbagai aktivitas dan berfungsi dalam upaya pelestarian lingkungan, sekaligus mendukung masyarakat dalam mengatasi permasalahan serta memenuhi kebutuhan hidup mereka.[28] Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dipandang sebagai suatu konstruksi keilmuan yang di dalamnya memuat berbagai teknik dan tahapan penelitian, teori-teori yang berkaitan dengan kearifan lokal, serta deskripsi yang menggambarkan kebudayaan kelompok yang diteliti secara rinci dan sistematis. Sehingga, peserta didik mampu mempelajari dan memahami kebudayaan suatu kelompok masyarakat.[29]

Fungsi utama dari pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah sebagai penguat identitas budaya, pembentuk karakter peserta didik, dan penyambung nilai-nilai warisan leluhur dengan kehidupan modern. Melalui integrasi muatan lokal dalam kurikulum, pembelajaran tidak hanya menjadi transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi medium pembentukan kepribadian dan jati diri bangsa yang kuat.[30]

---

[27] Muafiah, 2018, "Pengembangan LKPD Berbasis PjBL pada Materi Keanekaragaman Hayati", Repositori UIN Alauddin Makassar

[28] Wahyu, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Banjar,* 4.no 1 (2022).

[29] Rummar, "Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah."

[30] Prayitno, 2020, Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Kurikulum, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 10, No. 1, hlm. 22–31

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal umumnya menunjukkan sikap yang lebih toleran, berpandangan inklusif, serta memiliki kemampuan untuk merespons dinamika sosial dengan cara yang bijaksana.[31] Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mampu meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi yang bersumber dari nilai-nilai lokal menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.[32]

Tujuan umum dari pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran budaya, karakter mulia, serta keterampilan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai lokal masyarakat.[33]

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah yang kian tergerus oleh arus modernisasi. Dengan mengenalkan nilai-nilai budaya lokal di sekolah, peserta didik dilatih untuk menjadi agen pelestari budaya.[34]

Kearifan lokal tidak semata-mata berperan dalam menggambarkan kebiasaan serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, tetapi juga berfungsi untuk menginterpretasikan makna yang mendasari perilaku dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

[31] Purnamasari, 2021, Manfaat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 12, No. 2, hlm. 45–53

[32] Yunus & Maulida, 2022, Kontekstualisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sekolah, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 3, hlm. 74–82

[33] Siregar, 2023, Tujuan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan Karakter, Jurnal Kajian Pendidikan, Vol. 9, No. 1, hlm. 11–19

[34] Rahmat & Widodo, 2020, Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pendidikan, Jurnal Pendidikan Multikultural, Vol. 5, No. 2, hlm. 30–38

Beberapa Kearifan Lokal dari Pemanasan Global yang ada di Banjarmasin Kalimantan Selatan

1. Rumah Adat Banjar

Rumah Adat Banjar, khususnya tipe Rumah Bubungan Tinggi, merupakan simbol utama identitas budaya masyarakat Banjar yang keberadaannya dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga dan dipertahankan. Rumah adat ini umumnya dibangun menggunakan bahan utama berupa kayu dan berbentuk rumah panggung, yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Keunikan tersebut dapat dilihat dari bentuk arsitektur rumahnya, ketinggian bangunan, serta adanya ruang-ruang ventilasi yang dirancang untuk mendukung sirkulasi udara dengan baik. Rumah Bubungan Tinggi tidak hanya menjadi simbol kebudayaan lokal dan mencerminkan keunikan arsitektur tradisional masyarakat Banjar, tetapi juga memiliki fungsi ekologis yang penting sebagai salah satu upaya dalam mendukung pelestarian lingkungan dan mengurangi dampak pemanasan global.

Bentuk konstruksi rumah yang ramah lingkungan ini menunjukkan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam menyesuaikan diri dengan kondisi alam sekitarnya. Penggunaan bahan-bahan alami yang mudah diperbarui serta desain rumah panggung yang memanfaatkan aliran udara alami untuk pendinginan ruang menjadi contoh nyata praktik arsitektur berkelanjutan. Hal ini tidak hanya mendukung upaya adaptasi terhadap iklim tropis lembap, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi penggunaan energi buatan untuk pendinginan, sehingga secara tidak langsung membantu mengurangi emisi karbon yang menjadi salah satu penyebab utama pemanasan global.

Dengan demikian, Rumah Bubungan Tinggi memiliki nilai yang tidak hanya penting secara budaya, tetapi juga dari sisi lingkungan.[35]

2. Jukung

Jukung adalah salah satu jenis perahu tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Banjar dan hingga saat ini masih dimanfaatkan sebagai alat transportasi utama untuk menjelajahi atau menyusuri aliran sungai. Keberadaan jukung tidak hanya sekadar berfungsi sebagai sarana transportasi bagi masyarakat setempat, tetapi juga memiliki makna yang lebih mendalam sebagai wujud nyata dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan jukung mencerminkan upaya masyarakat Banjar dalam menjaga kelestarian ekosistem sungai karena jukung dikenal sebagai moda transportasi yang ramah lingkungan dan tidak menimbulkan kerusakan terhadap habitat perairan. Dengan demikian, jukung menjadi simbol penting hubungan harmonis antara masyarakat Banjar dengan lingkungan alam sekitarnya, khususnya dalam konteks pelestarian sungai sebagai bagian penting dari kehidupan mereka.[36]

3. Pemanasan Global

Pemanasan global adalah fenomena yang ditandai oleh meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, perairan laut, serta permukaan daratan di bumi secara bertahap, namun memberikan dampak yang signifikan terhadap kestabilan ekosistem secara global. Berdasarkan hasil penelitian dari Center for International Forestry Research (CIFOR), pemanasan global disebabkan oleh terperangkapnya radiasi gelombang panjang matahari, khususnya radiasi panas atau sinar inframerah, di dalam atmosfer bumi. Fenomena ini kini menjadi isu lingkungan global yang serius karena memicu

[35] Muhammad Ihsan dan dkk, "Banjar Traditional House Bubungan Tinggi Teluk Selong Ulu Banjar Regency," *The Innovation of Social Studies Journal* 6, no. 1 (2024), https://doi.org/10.20527/iis.

[36] Ismi Ridhoni, "Jukung Dalam Perspektif Nilai Sosial Masyarakat Banjar Di Desa Pulau Sewangi," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Pengetahuan Sosial* 5, no. 2 (2016), https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v5i2.3333.

perubahan iklim, mencairnya lapisan es di kutub, kenaikan permukaan laut, serta berbagai masalah lingkungan lainnya. Mayoritas emisi gas rumah kaca tersebut dihasilkan dari berbagai aktivitas antropogenik, seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, serta kegiatan industri, yang secara keseluruhan memperburuk intensitas pemanasan global.

Pemanasan global berkontribusi terhadap peningkatan suhu laut dan pengasaman perairan yang mengakibatkan pemutihan terumbu karang serta penurunan keanekaragaman hayati di ekosistem pesisir. Kondisi ini juga menurunkan produktivitas perikanan karangnya, serta mengancam keberlangsungan habitat laut dan ekosistem pesisir seperti fitoplankton, yang berperan penting dalam absorpsi CO_2.[37] Pemanasan global turut memicu perubahan pola aliran angin dan cuaca ekstrem, memicu kejadian kekeringan yang berkepanjangan, banjir, serta kebakaran hutan dan lahan. Pola angin yang terganggu juga memperparah erosi tanah serta membuat distribusi curah hujan tidak menentu, yang akan memperburuk kondisi ekologis dan produktivitas lahan.[38]

Efek pemanasan global dapat mempengaruhi perubahan iklim. Perubahan iklim berkaitan erat dengan peningkatan kasus penyakit berbasis vektor seperti demam berdarah, malaria, serta kondisi kesehatan akibat bencana alam dan ekstrem suhu seperti heat stroke, malnutrisi, serta gangguan sanitasi air. Kondisi-kondisi tersebut memperburuk beban kesehatan masyarakat, khususnya kelompok rentan.[39]

[37] Latuconsina, 2010, Agrikan Jurnal Agribisnis Perikanan, Vol. 3 No. 1, hlm. 30–37

[38] Anggraeni, Nuril Martha.(2023).Analisis Dampak Perubahan Iklim dan Pola Angin Pada Lingkungan Global 2, no 4. 1041-1047

[39] Ainurrohmah, Silfia.(2021).Analisis Perubahan Iklim dan *Global Warming* yang Terjadi sebagai Fase Kritis 8, no 1

Gas rumah kaca pada hakikatnya adalah komponen gas yang secara alami terdapat di atmosfer dan memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan suhu bumi agar tetap mendukung keberlangsungan kehidupan makhluk hidup. Beberapa jenis gas tersebut, seperti karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), dan dinitrogen oksida (N_2O), berfungsi untuk menahan sebagian panas matahari agar tidak seluruhnya terlepas ke luar angkasa. Istilah efek rumah kaca mengacu pada mekanisme terperangkapnya panas matahari di atmosfer akibat peningkatan konsentrasi gas rumah kaca, yang menghambat proses pelepasan panas secara normal ke luar angkasa. Pemanasan global merupakan salah satu dampak dari fenomena ini, yang dipicu oleh meningkatnya aktivitas manusia, terutama pembakaran bahan bakar fosil serta alih fungsi lahan, seperti konversi hutan menjadi lahan pertanian atau kawasan pemukiman. Beragam aktivitas tersebut menghasilkan emisi gas rumah kaca dalam jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya, terutama karbon dioksida (CO_2), yang kemudian memperkuat efek rumah kaca dan menyebabkan kenaikan suhu rata-rata bumi secara bertahap.[40]

Berbagai dampak yang ditimbulkan akibat pemanasan global menuntut kita untuk segera mengambil langkah-langkah nyata guna mengatasinya. Terdapat sejumlah upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pemanasan global, di antaranya:

1. Menghindari penebangan pohon secara sembarangan. Pohon berperan sebagai penghasil utama gas oksigen (O_2) yang sangat dibutuhkan manusia untuk bernapas. Keberadaan pohon sangat penting karena semakin sedikit jumlah pohon, maka gas karbon dioksida (CO_2) akan semakin banyak tersebar di udara dan menyebabkan

[40] Agnes Sri Mulyani, "Pemanasan Global, Penyebab, Dampak dan Antisipasinya" (Artikel Ilmiah, Universitas Kristen Indonesia, 2021), 3.

peningkatan suhu bumi. Tanpa oksigen yang dihasilkan pohon, kehidupan manusia tidak akan dapat berlangsung hingga saat ini.

2. Pengurangan intensitas penggunaan kendaraan pribadi menjadi salah satu langkah penting, mengingat tingginya pemakaian kendaraan pribadi berdampak langsung pada meningkatnya konsumsi bahan bakar fosil. Setiap kendaraan yang menggunakan bahan bakar minyak menghasilkan gas buangan berupa karbon dioksida (CO_2) dan karbon monoksida (CO). Gas-gas tersebut dalam jumlah besar dapat memperparah efek gas rumah kaca dan mempercepat terjadinya pemanasan global.
3. Pemanfaatan kendaraan yang menggunakan bahan bakar alami dan ramah lingkungan merupakan alternatif yang tepat untuk menggantikan kendaraan berbahan bakar minyak.
4. Melaksanakan reboisasi atau penanaman kembali pada area hutan yang mengalami kerusakan merupakan langkah strategis dalam menjaga keseimbangan ekosistem.
5. Membangun rumah dengan ventilasi yang memadai agar sirkulasi udara lancar dan dapat mengurangi penggunaan energi pendingin udara.[41]

B. Karangka Pikir

Kemajuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan pada era saat ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahan ajar, metode, maupun model pembelajaran. Perkembangan tersebut mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien untuk diterapkan di berbagai aspek pendidikan. Perkembangan ini juga membuka peluang bagi pendidik untuk mengoptimalkan

[41] Nik Haryanti dkk., "Strategi Penanggulangan Pemanasan Global Terhadap Dampak Laju Perekonomian Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 9, no. 2 (2022): 178, https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.386.

pemanfaatan teknologi guna meningkatkan mutu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pada dasarnya setiap guru atau pendidik dituntut untuk mampu merancang dan menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri. Hal ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya dalam menyediakan media dan bahan ajar yang relevan, agar dapat menunjang tercapainya target materi, pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik, serta mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. [42]

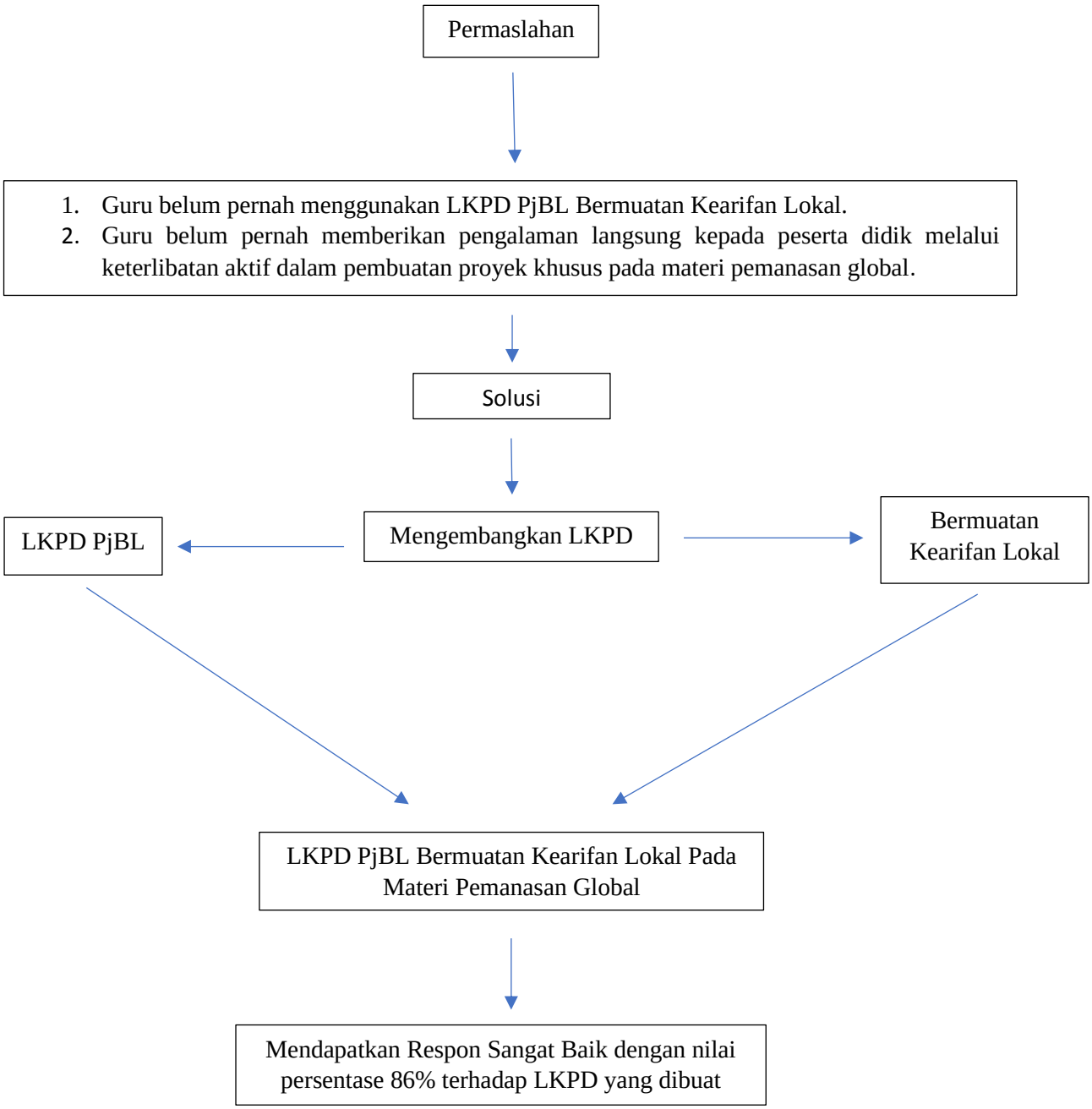
Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, permasalahan utama yang dihadapi oleh peserta didik berkaitan dengan rendahnya minat belajar yang cenderung merata pada sebagian besar siswa. Rendahnya minat belajar ini tampak dari kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap media pembelajaran yang disediakan oleh pendidik di kelas. Selain itu, perilaku peserta didik yang beragam juga menimbulkan beragam respons atau sikap dari guru dalam menghadapi setiap karakter siswa. Kondisi ini mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi sangat bergantung pada kemampuan dan motivasi masing-masing individu. Dengan demikian, diperlukan upaya dari pendidik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan minat belajar dan memfasilitasi keberagaman karakter peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Hasil temuan tersebut menjadai usulan peneliti untuk merancang dan mengembangkan LKPD dengan pendekatan PjBL yang bermuatan kearifan lokal pada materi pembelajaran pemanasan global. LKPD ini disusun sedemikian rupa untuk memfasilitasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok, berperan aktif

[42] Fidiani Fidiantara dkk., "Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar IPA Materi Sistem Ekskresi Berbasis Inkuiri Terhadap Peningkatan Literasi Sains," *Jurnal Pijar Mipa* 15, no. 1 (2020): 89, https://doi.org/10.29303/jpm.v15i1.1406.

dalam diskusi, serta menghasilkan proyek yang divisualisasikan dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya yang relevan. Dengan demikian, LKPD ini diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan pembelajaran secara kontekstual dan bermakna.

Berikut ini adalah karangka pikir untuk penyelesaian masalah



Gambar 2.1 Karangka Pikir